

Peran Agama dalam Masyarakat Marginal

Ratnah Rahman, S.Sos., M.Si
Dosen Sosiologi Agama
Universitas Islam Negeri
Alauddin Makassar
ratnahrahman@gmail.com

Abstrak

Marginalisasi merupakan suatu fenomena ketidakseimbangan dalam aspek sosial, ekonomi, politik dan pendidikan dalam masyarakat. Kebanyakan masyarakat termarginalkan yang kita jumpai tidak terlepas dari kemiskinan dan rendahnya pendidikan yang dimiliki sehingga mereka tidak memiliki sumber daya lebih untuk mengubah hidup mereka. Masyarakat marginal adalah suatu masyarakat yang memiliki keterbatasan akses terhadap berbagai aspek atau bidang-bidang yang dikelola oleh pemerintah ataupun swasta. Pada umumnya kaum marginal ini memiliki posisi atau status yang paling rendah dalam masyarakat. Secara umum mereka yang tergolong masyarakat marginal adalah orang miskin, gelandangan, pengemis, anak jalanan, para penyandang cacat, masyarakat tradisional, dan lain sebagainya. Peran agama secara konstruktif akan membuat ikatan agama menjadi lebih ketat, bahkan sering melebihi ikatan darah dan hubungan nasab atau keturunan. Maka karena agama, sebuah komunitas atau masyarakat akan hidup dalam kerukunan dan kedamaian yang utuh dan bersatu. Sebaliknya, secara destruktif, agama juga mempunyai kekuatan merusak, memporak-porandakan persatuan dan bahkan dapat memutuskan ikatan tali persatuan.

Kata Kunci: Agama, Marginal, Masyarakat

PENDAHULUAN

Kehidupan masyarakat yang dinamis menghadirkan agama sebagai suatu bentuk kepercayaan dan doktrin yang memuat nilai-nilai, peraturan-peraturan, dan norma-norma yang menjadi kerangka acuan dalam bertindak dan berperilaku agar sesuai dengan keyakinan agama yang dianutnya. Pada dasarnya agama menempati posisi yang sangat penting dalam kehidupan masyarakat karena menyangkut persoalan kepercayaan dan keyakinan yang dianut oleh masyarakat. Umumnya agama bersifat universal dan hampir ditemukan pada setiap masyarakat baik itu masyarakat tradisional maupun masyarakat modern, karena sampai saat ini belum ada

laporan yang menyatakan bahwa ada suatu masyarakat yang tidak menganut agama. Sejak zaman dahulu orang sudah menyadari bahwa ada kekuatan-kekuatan lain diluar dirinya yang bisa dikontrol dan kekuatan-kekuatan mampu mempengaruhi kehidupannya.

Agama secara umum dapat didefinisikan sebagai sistem kepercayaan dan praktik-praktik keagamaan yang didasarkan pada nilai-nilai yang sifatnya sakral dan supranatural yang mengarahkan pada perilaku manusia, memberikan makna hidup dan menyatukan pengikutnya di dalam suatu komunitas moral.¹

Menurut Cristoper Bates Doob sakral adalah segala sesuatu yang dipandang sebagai sesuatu adikuasa, merupakan rangkaian dari susunan dan praktik yang menciptakan perasaan kedahsyatan. Sesuatu yang disebut sakral sangat khusus dan tidak dapat dipertanyakan. Oleh karena itu, kesakralan merupakan sesuatu yang melekat pada setiap agama yang membentuk nilai-nilai dan karakternya.² Manusia membuntuhkan agama dalam hidupnya bergantung pada kekuatan yang sifatnya absolut, karena ada beberapa hal yang tidak bisa dijawab oleh manusia ketika berhadapan dengan beberapa kejadian atau peristiwa yang disebabkan oleh kondisi alam yang tidak bersahabat. Manusia sendiri tidak yakin akan kemampuan yang dimilikinya, karena dalam realitasnya banyak kejadian atau peristiwa yang terjadi diluar dugaan manusia itu sendiri. Dengan demikian agama muncul dan menjadi kebutuhan manusia tidak lain adalah untuk menjawab setiap persoalan yang terjadi dalam kehidupannya yang sifatnya dinamis atau berubah-ubah. Yang menjadi persoalan adalah munculnya faham atau keyakinan yang berbeda-beda dalam masyarakat dan itu tidak terlepas dari proses penwarisan yang sifatnya turun temurun dari nenek moyang mereka.

PEMBAHASAN

Defenisi Marginalisasi

Marginalisasi adalah suatu bentuk ketimpangan yang terjadi dalam masyarakat baik dari segi ekonomi, sosial, politik dan pendidikan oleh sekelompok masyarakat. Marginalisasi terjadi tidak terlepas dari akumulasi persoalan-persoalan yang semakin kompleks, akibatnya banyak kemudian masyarakat terpinggirkan dan menjadi miskin karena ketidakmampuan mereka untuk bersaing dalam beberapa aspek yang kemudian memberikan kesan bahwa mereka adalah golongan masyarakat yang terpinggirkan yang tidak bisa bersaing ditengah kemajuan yang dialami oleh suatu negara atau bangsa.

Masyarakat marginal adalah suatu masyarakat yang memiliki keterbatasan akses terhadap berbagai aspek atau bidang-bidang yang dikelola oleh pemerintah ataupun swasta. Pada umumnya kaum marginal ini memiliki posisi atau status yang paling rendah dalam

¹ Sindung Hariyanto, *Sosiologi Agama: dari Klasik hingga Postmodern*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2015), H. 28

² Ridwan Lubis, *Sosiologi Agama: Memahami Perkembangan Agama dalam Interaksi Sosial*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2015), H. 25

masyarakat. Secara umum mereka yang tergolong masyarakat marginal adalah orang miskin, gelandangan, pengemis, anak jalanan, para penyandang cacat, masyarakat tradisional, dan lain sebagainya. Mereka terpinggirkan karena tekanan ekonomi, sosial, politik dan termasuk kebijakan pemerintah yang tidak berpihak. Fenomena yang dihadapi masyarakat sekarang adalah bahwa masyarakat marginal adalah masyarakat yang identik dengan kaum buruh rendahan, orang yang tinggal dipemukiman kumuh, masyarakat desa maupun masyarakat kota yang tertinggal karena faktor sumber daya yang tidak mendukung.

Dalam konteks ke-Indonesiaan, kelompok marginal adalah istilah untuk kelompok yang selalu terkucilkan dari rapat-rapat desa atau aktifitas pembangunan di desa, kecuali mereka yang memiliki kedekatan personal dengan aparat desa. Kelompok marginal memiliki karakter sebagai berikut:

- a. Tidak memiliki aset atau memiliki aset yang sangat rendah
- b. Tinggal dilokasi terpencil, jauh dari sarana prasarana sosial ekonomi
- c. Memiliki jumlah tanggungan non-produktif banyak dan sumber penghasilan kecil
- d. Berasal dari kaum minoritas (dari sisi etnis maupun agama).³

Kelompok marginal atau terpinggirkan memiliki konstruksi sosiologi yang berbeda dengan kelompok sosial umumnya. Hal ini karena unsur pembentuk sosiologis kelompok marginal umumnya berasal dari luar dirinya yang prosesnya berlangsung secara politis. Artinya bahwa keberadaan kelompok marginal bukan sesuatu yang sifatnya alamiah, tetapi merupakan produk sosial yang prosesnya berlangsung secara politis dan didasarkan pada relasi kuasa yang tidak seimbang.⁴

Dalam pandangan teori fungsionalis semua bagian masyarakat mempunyai fungsi masing-masing dalam masyarakat. Semua bagian masyarakat ini saling bekerja sama membangun tatanan sosial yang stabil. Jika salah satu bagian dari masyarakat tersebut tidak menjalankan fungsinya dengan baik, terjadilah ketidakteraturan sosial dalam bentuk masalah sosial utamanya pada masyarakat yang terpinggirkan

Sedangkan Dalam konteks perilaku sosial, teori interaksionisme simbolik mengasumsikan bahwa semua tindakan manusia didasarkan didasarkan atas makna yang dikandung oleh barang atau benda yang menjadi sasarannya. Makna tersebut ditentukan melalui konsensus bersama yang memunculkan simbol-simbol tertentu. Simbol pada umumnya dan bahasa pada khususnya, mempunyai sejumlah fungsi khusus bagi aktor.⁵

Pertama, simbol memungkinkan orang untuk memahami dunia materi dengan dunia sosial dengan memungkinkan mereka untuk mengatakan, menggolongkan, dan mengingat

³ *Kelompok Marginal dalam PNPM-Perdesaan* (Bandung: AKATIGA, 2010), h. 21-22

⁴ Pierre Bourdieu, *In Other Word, Essays Towards a Reflexive Sociology*, (Cambridge, Polity Press: 1986), hlm. 122-124

⁵ George Ritzer, *Teori Sosiologi Modern*, (Depok, Prenadamedia Group: 2018), hlm. 276-277

dengan objek yang dijumpai disitu. Dengan cara ini manusia dapat menata hidup mereka agar tidak membingungkan.

Kedua, simbol meningkatkan kemampuan manusia untuk memahami lingkungan. Daripada dibanjiri oleh banyak stimuli yang tak dapat dibeda-bedakan, aktor dapat berjaga-jaga terhadap bagian lingkungan tertentu saja ketimbang terhadap bahagian yang lainnya.

Ketiga, simbol mengingatkan kemampuan untuk berfikir. Jika sekumpulan simbol bergambar hanya dapat meningkatkan kemampuan berfikir secara terbatas, maka bahasa akan dapat lebih mengembangkan kemampuan ini. Dalam artian berfikir dapat dibayangkan sebagai berinteraksi Secara simbolik dengan diri sendiri.

Keempat, simbol mengingatkan kemampuan untuk menyelesaikan berbagai masalah. Kemampuan ini mengurangi peluang berbuat kesalahan yang merugikan.

Kelima, simbol memungkinkan aktor mendahului, waktu, ruang, dan bahkan pribadi mereka sendiri. Melalui penggunaan simbol, aktor dapat membayangkan seperti apa kehidupan mereka dimasa yang akan datang.

Keenam, simbol memungkinkan kita membayangkan realitas metafisik seperti surga dan neraka

Ketujuh, dan paling umum simbol memungkinkan orang menghindari dari diperbudak oleh lingkungan mereka. Mereka dapat lebih aktif ketimbang pasif, artinya mengatur sendiri mengenai apa yang mereka akan kerjakan.

Dari uraian di atas bahwa disimpulkan bahwa perilaku sosial masyarakat yang digambarkan dalam teori interaksionisme simbolik mengasumsikan bahwa masyarakat dalam melakukan interaksi dengan masyarakat lain atau dengan lingkungan sekitarnya menggunakan simbol yang diwujudkan dalam tindakan sosial. Tindakan sosial yang dilakukan oleh masyarakat memerlukan penginterpretasian atau pemaknaan tertentu dari masyarakat dengan melibatkan pengetahuan-pengetahuan yang dimiliki oleh masyarakat yang bersangkutan saling berinteraksi satu sama lain.

Interaksi atau komunikasi adalah pertukaran simbol yang memiliki makna. Simbol sendiri bisa diinteraksikan kedalam bahasa (kata-kata), gestur, suara dan citra. Interaksi simbolik menyarankan agar perilaku manusia harus dilihat sebagai proses yang memungkinkan manusia membentuk dan mengatur perilaku mereka dengan mempertimbangkan ekspektasi orang lain yang akan menjadi mitra mereka agar makna yang diharapkan bisa diterima dengan benar sipenerima simbol.⁶

Interaksionisme simbolik merupakan fondasi bagaimana simbol berinteraksi dan mendapatkan makna. Dalam konteks masyarakat marginal setiap tindakan atau perilaku yang dilakukan oleh masyarakat tidak selalu dapat dimaknai secara sama. Pola fikir masyarakat

⁶ Bernard Raho, *Teori Sosiologi Modern*, (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2007),

di setiap daerah berbeda-beda begitupun pada masyarakat marginal pola pikir mereka banyak dipengaruhi oleh lingkungan dan faktor psikologis. Kebanyakan masyarakat marginal kehidupan mereka sangat keras dalam artian mereka harus berjuang keras untuk bisa tetap bertahan hidup ditengah tuntutan ekonomi, keterbatasan sumber daya, dan tekanan sosial. Label masyarakat marginal selalu diidentikkan sebagai masyarakat miskin (masyarakat terbelakang) yang jauh dari kondisi sejatrah. Labelisasi yang terus menerus terjadi menjadi salah satu pembentuk karakter yang cukup berpengaruh bagi masyarakat marginal.

Selain itu bentuk-bentuk hubungan sosial yang turut mempengaruhi interaksi masyarakat marginal adalah dominasi, subordinasi, imitasi, pembagian kerja, pembentukan kelompok, dan agama. Semua bentuk tersebut berkontribusi yang menyebabkan masyarakat mengalami kemiskinan. Sekiranya seorang individu tidak bekerja dan menerima pendapatan yang rendah yang disebabkan oleh sikap malas yaitu pengganguran secara sukarela, maka ia tidak digolongkan sebagai masyarakat yang termarginalisasi. Tetapi kenyataan yang dihadapi masyarakat berbanding terbalik dominasi, subordinasi dan lain-lain menyebabkan masyarakat sulit untuk mendapatkan kehidupan ekonomi yang baik dalam artian berada pada garis kesejatraan. Sebagai contoh masyarakat desa yang kemudian melakukan urbanisasi ke kota dengan tujuan untuk memperbaiki tingkat kesejatraan hidup keluarga mereka, namun karena dikota pembagian kerja semakin spesifik dan lebih mengandalkan kemampuan membuat masyarakat harus bersaing untuk bisa mendapatkan pekerjaan karena lebih pada skill atau kemampuan yang dimiliki. Kapan mereka tidak memiliki skill yang sesuai dengan bidang pekerjaan yang ditawarkan maka, mereka bisa terseinggirkan dari kehidupan kota.

Dalam kondisi masyarakat perkotaan, golongan yang termarginalkan hadir sebagai mereka yang hanya berprofesi sebagai buruh, sopir, pengemis, dengan penghasilan minim dan berada dalam taraf hidup sebagai kategori miskin. Dengan kondisi perekonomian tersebut mereka memunculkan daerah kantong-kantong kumuh di kawasan pinggiran urban sebagai tempat pemukiman mereka. Sebagai contoh kawasan Tempat Pembuangan Akhir (TPA) Tamangapa Antang Sulawesi Selatan sebagai salah satu daerah pemukiman kumuh yang dihuni oleh masyarakat dari berbagai daerah di Sulawesi Selatan. Pada umumnya masyarakat disana berprofesi sebagai pemulung dan pengumpul barang bekas dengan kondisi kehidupan berada di bawah garis kemiskinan. Disisi lain mereka tidak memiliki akses lebih untuk memperbaiki taraf ekonomi mereka.

Kemudian kalau kita melihat pada masyarakat desa. Masyarakat yang termarginalkan adalah masyarakat adat dimana masyarakat adat diakui sebagai salah satu masyarakat yang paling rentan, kurang beruntung, dan terpinggirkan di dunia. Mereka adalah kelompok terbesar di seluruh dunia yang berada dari Samudra Artic sampai ke Pasifik Selatan, jumlah mereka mencapai 370 juta di sekitar 90 negara. Meskipun jumlahnya kira-kira 5% dari populasi dunia, masyarakat adat menempati 15% dari kalangan miskin di dunia dan sepertiga dari jumlah

penduduk dunia yang sangat miskin.⁷ Dalam konteks masyarakat adat, hak atas kesetaraan dan non-diskriminasi dipandang sebagai perlindungan ganda. Di satu sisi, hak ini berfokus pada kondisi inheren diperlukan untuk mempertahankan cara hidup masyarakat adat dan, di sisi lain berfokus pada sikap dan perilaku yang menyingkirkan masyarakat adat dari masyarakat luas.⁸

Penyebab Terjadinya Marginalisasi

a. Kemiskinan

Masalah kemiskinan bagi masyarakat bukanlah masalah yang baru, tetapi sudah menjadi warisan Pemerintahan Orde Baru. Meskipun demikian, kemiskinan selalu aktual untuk dibahas. Sebab, telah berpuluh tahun berjuang untuk membebaskan diri dari kemiskinan, kenyataan menunjukkan bahwa Indonesia belum bisa melepaskan diri dari belenggu kemiskinan.

Kemiskinan adalah suatu keadaan atau ketidakmampuan seseorang dalam memenuhi kebutuhan primer seperti makanan, air, pakaian, serta tempat tinggal, pendidikan dan kesehatan. Kemiskinan dapat disebabkan oleh kelangkaan alat pemenuhan kebutuhan dasar, ataupun sulitnya akses terhadap pendidikan dan pekerjaan.

Kemiskinan dipahami dalam berbagai cara. Pemahaman utamanya mencakup:

1. Gambaran kekurangan materi, yang biasanya mencakup kebutuhan pangan sehari-hari, sandang, perumahan, dan pelayanan kesehatan. Kemiskinan dalam arti ini dipahami sebagai situasi kelangkaan barang-barang dan pelayanan dasar
2. Gambaran tentang kebutuhan sosial, termasuk keterkucilan sosial, ketergantungan, dan ketidakmampuan berpartisipasi dalam masyarakat. Hal ini termasuk pendidikan dan informasi. Keterkucilan sosial biasanya dibedakan dari kemiskinan karena itu mencakup masalah-masalah politik dan moral dan tidak dibatasi pada bidang ekonomi
3. Gambaran tentang kurangnya penghasilan dan kekayaan yang memadai. Gambaran tentang ini dapat diatasi dengan mencari objek penghasilan di luar profesi secara halal.⁹

b. Pendidikan yang Rendah

Kualitas pendidikan merupakan salah satu penyebab terjadinya marginalisasi pada masyarakat. Apalagi melihat kenyataan pendidikan di Indonesia masih sangat

⁷*Engagement With Indigenous People*, (Rome: Policy International Fund For Agricultural Development, 2009) h.4.

⁸*The United Nations Declaration on the Rights of Indigenous Peoples: A Manual for National Human Rights Institutions*, (Australia: Office of the United Nations High Commissioner for Human Rights, 2013), h.10.

⁹[http://:id.m.wikipedia.org](http://id.m.wikipedia.org)

memperhatikan dan pemerintah selalu sibuk dengan urusan yang lainnya. Satuan pendidikan di Indonesia, mulai tahap SD hingga SMA, dianggap masih lemah dibandingkan dengan negara lain. Mulai dari sarana prasarana, kualitas tenaga pengajar, kependidikan dan kompetensi para lulusannya serta masih banyaknya angka putus sekolah.

Peran Agama dalam Masyarakat Marginal

Agama dalam perspektif sosiologi menurut Ibnu Khaldun dua sisi mata uang yang sulit terpisahkan dalam kehidupan sosial masyarakat. Ibnu Khaldun menyebutkan bahwa suatu ikatan sosial, kohesi sosial dan solidaritas yang kukuh akan sangat ditentukan oleh nilai-nilai yang berlaku dalam suatu masyarakat, yaitu agama atau dengan kata lain, solidaritas sosial akan ditentukan oleh dua hal utama yaitu faktor kekerabatan atau keturunan dan faktor agama dan bahkan agama menempati posisi tertinggi dalam kajian Ibnu Khaldun karena agama dapat memperkuat solidaritas masyarakat dan agama dapat meminimalisir konflik-konflik yang terjadi di masyarakat.

Terlepas dari fungsi agama, setiap masyarakat selalu mendambakan kehidupan yang tenteram, damai, teratur dan seimbang dengan kondisi masyarakat yang multikulturalisme. Bukan hal yang sulit untuk mencapai kehidupan yang damai bila masyarakat mampu mengakomodasi perbedaan dan keragaman yang ada dengan menerapkan sikap saling menghargai dengan pemeluk agama lain dalam bingkai toleransi. Kehidupan sosial dan agama hendaknya tidak tersisi satu sama lain tetapi tetap beriringan dalam menjaga integrasi sebagai suatu kesatuan yang utuh.

Pada masyarakat marginal agama mengalami proses akulturasi sehingga agama memiliki banyak perspektif begitu pun dengan implementasinya. Masyarakat marginal identik dengan masyarakat yang terpinggirkan baik dari segi ekonomi, sosial, politik, dan hukum. Sehingga masyarakat marginal dalam memahami arti penting agama tergantung dari kultur dan lingkungan sosial mereka. Dari sinilah lahir perbedaan ekspresi dan pemahaman dalam menjalankan perintah agama.

Peranan menjadi sangat penting ketika agama telah dianut oleh kelompok-kelompok sosial manusia, yang terkait dengan pemenuhan kebutuhan hidup manusia yang kompleks dalam masyarakat. Pada perkembangan demikianlah agama menjadi berkaitan langsung dengan kebudayaan dalam masyarakat sehingga agama dan masyarakat serta kebudayaan mempunyai hubungan timbalik balik yang saling berpengaruh.¹⁰

Agama kemudian memberikan keyakinan baru berupa spritualitas kepada manusia yang mendasari perilaku dan tindakan-tindakan baru dalam mengubah lingkungan alam dan sosial.¹¹ Perbedaan geografis, ekonomi, sosial dan politik menjadikan masyarakat terklasifikasi

¹⁰Parsudi Suparlan, "Kesetaraan Warga dan Hak Budaya Komuniti dalam Masyarakat Majemuk Indonesia", dalam *Jurnal Antropologi Indonesia*, 2002, h.13

¹¹George Ritzer, *Sociology, A Multiple Paradigm Science*, (London :Allyn And Bacon Inc 1980), h. 84-85

dalam komunitas-komunitas sosial yang berbeda. Perbedaan inilah yang menjadi titik awal pandangan suatu komunitas terhadap segala sesuatu, termasuk agama.

Keberadaan lingkungan alam dan sosial memberikan pengaruh besar terhadap konstruksi komunitas atau kelompok masyarakat atas sesuatu. Lingkungan alam dan sosial yang keras misalnya akan memberikan pengaruh terhadap cara berfikir seseorang atau komunitas daerah tersebut yang lebih bercorak resisten atau protektif. Adapun masyarakat atau komunitas lain yang kondisi alam dan sosialnya lebih modern akan memberikan pengaruh yang cenderung *soft* dan adaptif. Pengaruh ini akan berdampak pada konstruksi agama sebagai suatu keyakinan yang muncul dan menjadi keniscayaan bagi kelompok-kelompok sosial yang berinteraksi secara dinamis.¹²

Secara stratifikasi, agama memandang adanya perbedaan antar kelas-kelas sosial dalam masyarakat. Pandangan ini sejalan dengan kepentingan sosial (*Sosial Interest*) masing-masing kelas yang berbeda. Kelas sosial yang relatif berposisi menengah ke atas akan memiliki pandangan bahwa agama sebagai entitas yang dimiliki oleh setiap kelompok sosial merupakan aset ekonomi yang bisa digunakan dalam rangka memperoleh keuntungan. Sebaliknya, bagi kelas yang berposisi menengah ke bawah, agama dianggap sebagai representasi kekuatan yang mampu mengakomodasi kelemahan-kelemahan yang dimilikinya. Melalui agama, kelompok sosial menutupi kelemahan-kelemahan tersebut melalui tindakan-tindakan peribadatan dan ritual keagamaan lainnya.¹³

Seorang sosiolog terkemuka, yaitu Pitirim A. Sorokin¹⁴ mengatakan bahwa sistem lapisan merupakan ciri yang tetap ada dan umum pada setiap masyarakat yang hidup secara teratur. Barangsiapa yang memiliki sesuatu yang berharga dalam jumlah yang sangat banyak, dianggap berkedudukan dalam lapisan atas. Mereka yang hanya memiliki sedikit sekali atau tidak memiliki sesuatu yang berharga dalam pandangan masyarakat memiliki kedudukan yang rendah. Diantara lapisan atas dan yang rendah, ada lapisan yang jumlahnya dapat ditentukan sendiri oleh mereka yang hendak mempelajari sistem lapisan masyarakat. Sorokin mendefinisikan stratifikasi sosial sebagai pembedaan penduduk atau masyarakat ke dalam kelas-kelas secara bertingkat (*hierarkis*). Perwujudannya adalah kelas-kelas yang tinggi dan kelas-kelas yang rendah. Dasar dan inti lapisan masyarakat adalah tidak ada keseimbangan dalam pembagian hak dan kewajiban-kewajiban dan tanggung jawab nilai-nilai sosial dan pengaruhnya di antara anggota-anggota masyarakat.

Selama masih ada sesuatu yang dihargai dalam masyarakat, maka selama itu pula stratifikasi akan ada, baik itu pada masyarakat komunistis, dan kapitalis. Demikian pula pada masyarakat yang sederhana sampai pada masyarakat yang paling modern, pelapisan sosial

¹²Ahmad Muttaqin, *Pola Keberagaman Masyarakat Marginal*, dalam *Jurnal Studi Agama dan Kebudayaan STAIN Purwokerto*, 2016, h. 131

¹³Daniel L. Pals, *Seven Theories Of Religion* (New York: Oxford University Press, 1996), h. 199-202

¹⁴Basrowi, *Pengantar Sosiologi*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2005), h. 60

tetap ada. Pada masyarakat yang masih sederhana, lapisan-lapisan sosialnya juga tergolong mudah diamati seperti, perbedaan antara pemimpin dan yang dipimpin. Perbedaan berdasarkan kekayaan yang dimiliki. Perkembangan stratifikasi sosial berkembang sesuai dengan perkembangan masyarakat. Semakin maju teknologi suatu masyarakat, semakin kompleks pula sistem stratifikasinya. Pada masyarakat kecil atau lebih dikenal masyarakat desa perbedaan kedudukan bersifat minim, karena warganya sedikit dan orang-orang yang dianggap tinggi kedudukannya juga tidak banyak. Baik macam maupun jumlahnya. Di dalam masyarakat yang sudah kompleks, perbedaan kedudukan dan peranan juga bersifat kompleks karena banyaknya orang dan aneka warna ukuran yang dapat diterapkan terhadapnya.

Secara teoritis semua manusia dapat dianggap sederajat, akan tetapi sesuai dengan kenyataan hidup kelompok-kelompok sosial, halnya tidak demikian.¹⁵ Perbedaan atas lapisan-lapisan merupakan gejala universal yang merupakan bagian sistem sosial masyarakat. Dilihat dari sifatnya, pada dasarnya stratifikasi sosial dalam masyarakat dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu stratifikasi sosial tertutup (*Close social stratification*) dan stratifikasi sosial terbuka (*open social stratification*). Stratifikasi sosial tertutup bercirikan sulitnya seseorang untuk berpindah dari satu lapisan ke lapisan yang lain. Sedangkan stratifikasi sosial terbuka bercirikan setiap anggota masyarakat mempunyai kesempatan untuk berpindah ke lapisan yang lain (yang lebih tinggi). Hal ini sesuai dengan kecakapan yang dimiliki.

Sementara itu, kelompok marginal secara evolutif mengembangkan cara berfikir sendiri sebagai bagian dari upaya membangun karakter dan identitas diri. Cara berfikir mereka berkembang berdasarkan kenyataan yang dihadapi yaitu realitas marginalisasi yang diterima sehingga cenderung reaktif. Pada tahap lanjut, cara berfikir ini berkembang menjadi panduan (*Guidance*) pada komunitas dan anggotanya dalam bertindak dan berperilaku yang umumnya berbeda dengan *mainstream*. Agama dalam masyarakat Indonesia dijadikan sebagai panduan moral dalam bertindak dan berperilaku yang bersifat universal sehingga muncul bentuk-bentuk tertentu sebagai *mainstream*. Bagi kelompok marginal, agama dalam bentuk *mainstream* adalah bentuk dominasi tertentu sehingga mereka mengembangkan cara berfikir sendiri tentang agama yang dijadikan sebagai panduan bertindak dan berperilaku anggotanya.

Kesimpulan

Marginalisasi adalah suatu bentuk ketimpangan yang terjadi dalam masyarakat baik dari segi ekonomi, sosial, politik dan pendidikan oleh sekelompok masyarakat. Marginalisasi terjadi tidak terlepas dari akumulasi persoalan-persoalan yang semakin kompleks, akibatnya banyak kemudian masyarakat terpinggirkan dan menjadi miskin karena ketidakmampuan mereka untuk bersaing dalam beberapa aspek yang kemudian memberikan kesan bahwa mereka adalah

¹⁵ *Ibid.*, h. 90.

golongan masyarakat yang terpinggirkan yang tidak bisa bersaing ditengah kemajuan yang dialami oleh suatu negara atau bangsa.

Di era sekarang ini golongan yang termarginalkan hadir sebagai mereka yang hanya berprofesi sebagai buruh, sopir, pengemis, dengan penghasilan minim dan berada dalam taraf hidup sebagai kategori miskin. Dengan kondisi perekonomian tersebut mereka memunculkan daerah kantong-kantong kumuh di kawasan pinggiran urban sebagai tempat pemukiman mereka.

Peran agama pada masyarakat marginal yaitu sebagai panduan moral dalam bertindak dan berperilaku yang bersifat universal sehingga muncul bentuk-bentuk tertentu sebagai *mainstream*. Bagi kelompok marginal, agama dalam bentuk *mainstream* adalah bentuk dominasi tertentu sehingga mereka mengembangkan cara berfikir sendiri tentang agama yang dijadikan sebagai panduan bertindak dan berperilaku anggotanya.

Daftar Pustaka

- Bourdieu, Pierre. 1986. *In Other Word, Essays Towards a Reflexive Sociology*. Cambridge: Polity Press.
- Basrowi. 2005. *Pengantar Sosiologi*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Engagment With Indigeneous People*. 2009. Rome: Policy International Fund For Agricultural Develompment.
- Hariyanto, Sindung. 2015. *Sosiologi Agama: dari Klasih hingga Postmodern*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Kelompok Marginal dalam PNPM-Perdesaan*. 2010. Bandung: AKATIGA.
- Muttaqin, Ahmad. 2016. *Pola Keberagamaan Masyarakat Marginal*, dalam *Jurnal Studi Agama dan Kebudayaan STAIN Purwekerto*.
- Pals, Daniel L. 1996. *Seven Theories Of Religion*. New York: Oxford University Press
- Ritzer, George. 1980. *Sociology, A Multiple Paradigm Science*, London :Allyn And Bacon Inc
- Raho, Bernard. 2007. *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta: Prestasi Pustaka.
- Ritzer, George. 2018. *Teori Sosiologi Modern*. Depok: Prenadamedia Group
- Suparlan, Parsudi. 2002. "Kesetaraan Warga dan Hak Budaya Komuniti dalam Masyarakat Majemuk Indonesia", dalam *Jurnal Antropologi Indonesia*.
- The United Nations Declaration on the Rights of Indigeneous Peoples: A Manual for Natonal Human Rights Institutions*, (Australia: Office of the United Nations High Commissioner for Human Rights. 2013.
- Lubis, Ridwan. 2015. *Sosiologi Agama: Memahami Perkembangan Agama dalam Interaksi Sosial*. Jakarta: Prenada Media Group.